

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar terdiri atas ribuan kepulauan yang terpecah sepanjang Nusantara, diperkaya dengan suku, bahasa, agama dan budaya yang sangat beraneka ragam. Meskipun beraneka ragam tetapi bangsa ini juga dibekali dengan falsafah pemersatunya yaitu Pancasila, yang terbukti mampu menyatukan bangsa yang memiliki keaneka ragaman. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia mengandung pengertian bahwa Pancasila melekat erat pada kehidupan bangsa Indonesia. Contoh penerapan Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari seperti membiasakan hidup gotong-royong, tolong-menolong dan bersatu padu dalam membangun bangsa Indonesia.

Perilaku tolong-menolong ini pada masyarakat dapat berupa kegiatan bakti sosial. Berdasarkan keterangan yang didapat dari H.Karna Suwanda (ketua PMI Jawa Barat) bahwa donor darah merupakan salah satu bentuk bakti sosial yang paling murah, karena memberikan apa yang sudah dimiliki dari awal yaitu darah. Donor darah tidak hanya memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan, tetapi juga memberikan manfaat bagi pendonornya. Keuntungan mendonorkan darah, jika dilakukan dengan rutin, antara lain membuat jantung bekerja lebih baik, karena darah yang dipompa adalah darah yang bersih. Menyumbangkan darahnya kepada seseorang yang membutuhkan adalah pekerjaan kemanusiaan

yang sangat mulia, karena dengan mendonorkan sebagian darahnya berarti seseorang telah memberikan pertolongan kepada orang lain, sehingga seseorang selamat dari ancaman yang membawa kepada kematian (<http://kesehatan.kompasiana.com>).

Donor darah merupakan proses pengambilan sebagian darah yang dimiliki, disumbangkan dan disimpan di bank darah yang sewaktu-waktu dapat dipakai untuk transfusi darah (Zamalek, 2011). Kegiatan di PMI antara lain mencakup pengerahan donor, penyumbangan darah, pengambilan, pengamanan, pengolahan, penyimpanan, dan penyampaian darah kepada pasien. Kegiatan transfusi darah bertujuan agar penggunaan darah berguna bagi keperluan pengobatan dan pemulihan kesehatan.

Persyaratan untuk melakukan kegiatan donor darah, pendonor darah harus memenuhi beberapa kriteria untuk dapat mendonorkan darahnya, yaitu keadaan umum sehat, usia 17-60 tahun (pada usia 17 tahun diperbolehkan menjadi donor bila mendapat ijin tertulis dari orangtua), berat badan minimal 45 kg atau lebih, tidak demam/sakit, tidak sedang mengkonsumsi obat/alkohol, pada wanita tidak sedang haid/hamil/menyusui, denyut nadi normal, tekanan darah sistolik 100-160 mmHg, kadar hemoglobin normal dan jumlah penyumbangan pertahun paling banyak 4 kali, dengan jarak penyumbangan sekurang-kurangnya 3 bulan.

Pendonor darah sukarela adalah individu yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lainnya atas kerelaan mereka sendiri dan tidak menerima uang atau bentuk pembayaran lainnya. Motivasi utama mereka adalah membantu

penerima darah yang tidak mereka kenal dan tidak untuk menerima sesuatu keuntungan.

Kebutuhan darah semakin banyak karena adanya bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, tanah longsor, banjir dan kecelakaan alat transportasi darat, air dan udara yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut membuat PMI membutuhkan banyak pendonor darah yang kemudian akan disalurkan kepada masyarakat yang tertimpa musibah untuk meringankan beban penderitaan mereka. Sayangnya dari para pendonor darah yang seharusnya melakukan tindakan menolong tanpa mementingkan kepentingan pribadi, namun seharusnya mendonorkan darah dengan kerelaan dan tanpa mementingkan kepentingan diri sendiri. Terdapat kasus pendonor darah di kota Bandung yang bertujuan untuk mendapatkan makanan gratis, ada pendonor darah yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat kesehatan dari donor darah, ada juga yang berlomba-lomba memberikan darahnya dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan dari Presiden, bahkan ada juga pendonor darah yang melakukan perdagangan darah bagi para korban bencana alam (<http://lifestyle.kompasiana.com>)

Stok darah di Palang Merah Indonesia (PMI) Bandung kembali menipis. Dirut UDD PMI Kota Bandung, Uke Muktimanah mengungkapkan, pada tahun 2012 total persediaan darah untuk jenis trombosit berbagai golongan saat ini sebanyak 1.713 labu. Jumlah ini jauh dari ideal, idealnya cadangan darah sebanyak 6.000 labu. PMI Bandung tengah bekerja keras agar stok darah mencukupi dengan melakukan berbagai langkah antisipasi. Kondisi menipisnya stok persediaan darah disebabkan banyaknya permintaan. Ketika stok persediaan

darah mulai menipis maka beberapa langkah antisipatif dilakukan, di antaranya adalah dengan melakukan jemput bola ke sejumlah tempat. Mulai dari institusi/lembaga, perusahaan, pusat-pusat perbelanjaan, dan ke lingkungan perguruan tinggi (<http://news.okezone.com>). Untuk memenuhi kebutuhan darah, PMI melakukan kegiatan donor darah di kampus-kampus, salah satunya adalah di Universitas “X”.

Kampus menjadi salah satu wadah yang tepat dan baik dalam mengembangkan jiwa sosial mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan sosial misalnya kegiatan donor darah. Kegiatan donor darah dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Universitas “X” bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) di kota Bandung. Universitas memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan donor darah yang sarat dengan unsur sosial dan kemanusiaan. Melaksanakan pelayanan kepalangmerahan yang bermutu dan tepat waktu, mencakup bantuan kemanusiaan dalam keadaan darurat, pelayanan sosial dan kesehatan masyarakat. Mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat, berkewajiban menolong sesamanya yang sedang kesusahan.

Universitas “X” ini memiliki pedoman nilai-nilai keagamaan Kristiani, yaitu kepedulian terhadap sesama dan kasih Kristus. Kasih yaitu kasih yang tidak egois, sabar dan rela berkorban bagi kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Kasih mengajarkan untuk dapat menolong sesama secara ikhlas, dan tulus. Menolong sesama itu harus diwujudkan dengan tulus, bukan karena maksud-maksud atau agenda tersembunyi dibelakangnya seperti ingin dipuji, disanjung atau karena berharap sesuatu sebagai balasan dari orang yang diberi bantuan.

Ketika menolong orang lain, yang penting bukan jumlah nominal atau persentase waktu yang dicurahkan buat membantu, tapi dari kesungguhan dan ketulusan sesuai dengan keteladanan kasih Kristus.

Fakta yang terjadi mereka yang mengaku sudah mengasihi tetapi masih keberatan untuk memberi dan membantu. Mereka sulit menyumbangkan sedikit dari apa yang dimiliki untuk menolong orang lain, curiga terhadap orang yang tengah membutuhkan uluran tangan atau tidak peduli sama sekali. Betapa sulit mengulurkan tangan untuk menolong orang lain. Kasih itu menjadi indah dan menarik jika dinyatakan lewat perbuatan. Jika kasih tanpa diaplikasikan dalam perbuatan yang konkrit, maka itu kasih yang mati. Mengasihi bukan dengan perkataan melainkan dengan perbuatan dalam kebenaran. Termasuk ketika orang lain mengalami musibah dan membutuhkan darah, individu mau menolong dengan mendonorkan darahnya (Kasih.co).

Eisenberg dan Mussen, 1989 (dalam Eisenberg 1982) menjelaskan bahwa motivasi prososial mengarah pada perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu kelompok atau individu lain. Perilaku prososial ini memiliki konsekuensi yang positif bagi orang lain. Bentuk-bentuk perilaku prososial seperti menolong, berbagi, kerja sama, jujur, dan berderma dengan melayani kebutuhan orang lain tanpa pamrih. Perilaku prososial ini muncul atas inisiatif sendiri, termasuk juga bentuk pertolongan apa yang akan digunakan individu dalam memberikan bantuan pada orang lain. Motivasi prososial secara umum memiliki lima aspek dan dapat membedakan motivasi yang muncul yaitu kondisi awal, akibat awal, kondisi yang mendukung, kondisi yang menghambat, karakteristik

kualitas dari tindakan. Pada diri mahasiswa pendonor darah pada saat menolong, akan memunculkan tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation* dan *intrinsic prosocial motivation* (Eisenberg, 1982).

Motivasi prososial adalah suatu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang berasal dari dalam diri untuk berperilaku untuk mencapai tujuan untuk melindungi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu merupakan sekumpulan manusia berupa kelompok ataupun perorangan, institusi sosial yang menjadi suatu simbol. Seperti contohnya ideologi atau sistem moral (Janusz Reykowski dalam Eisenberg, 1982).

Menurut Reykowski (dalam Eisenberg, 1982), *Ipsocentric Motivation* dilakukan dengan dasar pemikiran akan untung rugi yang didapatkan dari perilaku yang dilakukannya. Motivasi prososial yang kedua disebut dengan *Endocentric Motivation*. Seseorang yang melakukan pertolongan didasari *Endocentric Motivation* akan melakukan pertolongan didasari oleh antisipasi dari menurunnya *self-esteem* dengan melakukan pertolongan sesuai dengan sesuai norma yang berlaku. Motivasi Prososial yang ketiga adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*, motivasi prososial ini mendasari pertolongan yang dilakukan untuk menyejahterakan orang yang membutuhkan pertolongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Peneliti mendapatkan data mengenai alasan mahasiswa yang tidak mau mendonorkan darahnya. Diperoleh data bahwa alasan mahasiswa yang tidak mau mendonorkan darahnya dengan alasan takut jarum dan takut melihat darah.

Mahasiswa mengatakan bahwa mendonorkan darah akan merugikan dirinya, mereka khawatir setelah mendonorkan darah akan membuat tubuh menjadi lemas. Mahasiswa mengatakan tidak mau mendonorkan darah karena sibuk dan mereka lebih memilih memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan tugas kuliah.

Berdasarkan wawancara kepada panitia kegiatan donor darah, kendala yang seringkali muncul adalah tidak semua mahasiswa pendonor darah bersedia mendonorkan darahnya secara teratur. Mahasiswa ada yang siap mendonorkan darahnya secara berkala setiap sekurang-kurangnya tiga bulan sekali, adapula yang hanya mau mendonorkan darahnya saat-saat tertentu saja. Mahasiswa juga ada yang aktif mendonorkan darah sejak awal bergabung sebagai pendonor darah sukarela, kemudian dipertengahan tidak lagi aktif dengan berbagai alasan. Setiap ada kegiatan donor darah, jumlah pendonor di Universitas “X” mengalami penurunan yaitu pada tahun 2011 tercatat sebanyak 350 orang mendonorkan dan pada tahun 2012 menjadi 240 orang pendonor (Laporan Kegiatan Unit Donor Darah, 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada sepuluh mahasiswa pendonor darah Universitas “X” di kota Bandung, dapat dilihat bahwa mahasiswa pendonor darah memiliki berbagai jenis motivasi prososial untuk memberikan pertolongan. Terdapat tiga orang (30%) mahasiswa menyatakan alasan mereka, bahwa donor darah sebagai suatu kegiatan menjalankan tugas. Mereka mendonorkan darahnya karena ingin menjaga citra dirinya, walaupun sebenarnya mereka kadang enggan melakukannya karena mendonorkan darah harus mengorbankan kepentingan pribadinya. Mahasiswa akan mendonorkan

darahnya, jika diberi penghargaan atas perilaku menolong yang dilakukannya. Mahasiswa pendonor darah juga cenderung akan mendonorkan darahnya jika disuruh oleh orang lain seperti orang tua, dokter atau temannya. Seperti contoh, mahasiswa akan mendonorkan darahnya dengan alasan ingin mendapatkan penghargaan dan dipuji oleh rekan-rekan, ingin mendapatkan manfaat dari donor darah yaitu untuk menjaga kesehatannya dan mendapatkan makanan gratis.

Terdapat tiga orang (30%) mahasiswa pendonor darah yang menyatakan alasan mereka mendonorkan darahnya karena adanya norma sosial yang mereka anut. Donor darah dikatakannya memberikan nilai tambah penguatan ibadah dan sosial. Memberikan bantuan seperti mendonorkan darah kepada semua golongan dan tidak melihat status ekonomi masyarakat. Menurut pandangan mereka, sebagai manusia perlu menolong orang lain yang membutuhkan bantuan karena Tuhan mengajarkan untuk saling tolong-menolong. Adapun perasaan yang muncul ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan seperti merasa iba, merasa sedih serta kasihan sehingga mendorong pendonor darah untuk mendonorkan darahnya.

Terdapat empat orang (40%) mahasiswa mendonorkan darah dengan alasan ingin menolong orang lain yang membutuhkan darahnya. Mereka menolong orang lain karena mereka mendapatkan dan mencari kepuasan diri dalam kegiatan menolong dengan harapan yang akan menerima donor darahnya dapat tertolong, walaupun mereka tidak mendapatkan *reward social* seperti pujian, uang dan bahkan ucapan terima kasih. Mahasiswa merasa terbebani saat

melihat sesama yang membutuhkan donor darah. Mereka juga memiliki keinginan untuk membantu PMI untuk memenuhi kebutuhan darah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial pada Mahasiswa Pendonor Darah Universitas “X” di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran jenis-jenis mengenai motivasi prososial yang dominan pada mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui gambaran jenis-jenis motivasi prososial pada mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran jenis-jenis motivasi prososial pada mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung berdasarkan aspek : kondisi awal, akibat awal, kondisi yang mendukung/memfasilitasi, kondisi yang menghambat dan kualitas dari tindakan yang dilakukan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai jenis motivasi prososial pada mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- 1) Memberi informasi kepada mahasiswa mengenai motivasi prososialnya, agar dapat mengenal dan meningkatkan motivasi prososialnya dalam dirinya sehingga bisa meningkatkan munculnya perilaku menolong, dengan cara melakukan kegiatan sosial sehari-hari dan menolong orang lain.
- 2) Memberikan informasi kepada PMI dan Universitas “X” yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan motivasi prososial pada mahasiswa, dengan cara memberikan seminar dan membuat kegiatan sosial lainnya.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa merupakan bagian dari warganegara bangsa yang memiliki tanggung jawab untuk belajar. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya (academia.edu).

Mahasiswa pendonor darah Universitas “X” yang tergabung dalam kegiatan kemanusiaan donor darah sukarela bekerja sama dengan PMI melakukan aksi donor darah sebagai bentuk bakti sosial kepada masyarakat. PMI sebagai institusi yang bertanggungjawab terhadap proses donor darah, sedang mengalami kekurangan darah dan membutuhkan bantuan donor darah dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan darah di kota Bandung, antara lain dengan cara mengadakan kegiatan donor darah di Universitas “X”.

Pendonor darah sukarela adalah orang yang dengan kesadaran sendiri mendonorkan darahnya secara berkala dan ajeg tanpa motif mendapatkan imbalan. Pendonor darah sukarela dianggap sebagai perilaku pribadi yang telah teruji memiliki gaya hidup sehat sehingga sangat pantas memberikan darahnya untuk menolong orang yang perlu bantuan hidup. Untuk mendonorkan darah kepada orang lain, dibutuhkan kerelaan. Keuntungan lain mendonorkan darah, jika dilakukan dengan rutin, antara lain membuat jantung bekerja lebih baik, karena darah yang dipompa adalah darah yang bersih (palangmerah.org).

Motivasi prososial adalah suatu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang berasal dari dalam diri untuk berperilaku untuk mencapai tujuan untuk melindungi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu merupakan sekumpulan manusia berupa kelompok ataupun perorangan, institusi sosial yang menjadi suatu simbol. Seperti contohnya ideologi atau sistem moral (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982).

Istilah prososial pada donor darah sukarela adalah orang yang dengan kesadaran sendiri mendonorkan darahnya secara berkala dan rutin tanpa motif mendapatkan imbalan. Pendonor darah sukarela dianggap sebagai pribadi yang telah teruji memiliki gaya hidup sehat sehingga sangat pantas memberikan darahnya untuk menolong mereka yang perlu bantuan hidup.

Motivasi prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, rela berkorban demi orang lain dan penghormatan terhadap norma yang berlaku (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 378). Menurut Reykowsky (1982), setiap tindakan prososial memiliki alasan-alasan yang mendorong individu memutuskan untuk menolong atau tidak. Hal itu disebut juga dengan motivasi prososial. Motivasi prososial adalah seberapa kuat suatu dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok. Pendonor darah dikatakan memiliki motivasi prososial apabila menunjukkan perilaku membantu mendonorkan darahnya dengan sukarela untuk orang yang membutuhkan atau membantu PMI yang seringkali kekurangan pendonor darah untuk memenuhi kebutuhan darah di kota Bandung.

Pada dasarnya, motivasi prososial itu sudah ada pada setiap pendonor darah. Pada saat pendonor darah dihadapkan pada suatu situasi prososial, maka motivasi sosial akan diarahkan pada suatu usaha pencapaian tujuan dan melalui pertimbangan kemudian diambil keputusan tentang bentuk tindakan prososial yang akan dilakukan.

Dalam perkembangan motivasi prososial pada individu terdapat dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi perkembangan motivasi prososial pada individu yaitu jenis kelamin, terdapat signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan suka beramal). Perilaku *helpfulness and comforting* (suka menolong, memberikan bantuan dan memberikan ketenangan atau penghiburan) menemukan bahwa perempuan lebih *generosity*, lebih *helpfulness* dan lebih *comforting* dibandingkan laki-laki. Ditemukan pula keterkaitan yang signifikan antara *moral judgment* dengan perilaku *generosity and helpfulness*, dimana tingkat *moral judgment* yang tinggi akan merujuk pada *intrinsic prosocial motivation* yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi yang positif terhadap objek sosial. Keterangan di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial (Darley & Latane dalam Eisenberg 1982 : 39).

Faktor *internal* berikutnya yaitu usia, penelitian Staub (dalam Eisenberg, 1986) menunjukkan bahwa perilaku untuk menolong seseorang meningkat lagi secara tajam di dalam masa dewasa muda. Hal ini didapat dari meningkatnya kepekaan perkembangan mental dari *Concrete Operational* menuju *Formal Operational*, daya analisisnya akan meningkat dan menjadi lebih cekatan dalam merespon situasi.

Faktor eksternal yaitu pola asuh dalam keluarga, (Kochanska dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa sosialisasi dalam keluarga mengenai perilaku prososial dapat mendukung perkembangan dari salah satu jenis motivasi

prososial dan menghambat perkembangan jenis motivasi perkembangan prososial yang lain. Tingkah laku prososial akan berkembang melalui respons atau *feedback* yang diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orang tua, sehingga mempengaruhi kualitas perilaku prososialnya. Mahasiswa pendonor darah yang diajarkan mengenai tindakan prososial dengan menggunakan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (eksternal materiil *reward*), akan menimbulkan *ipsocentric motivation*. Sedangkan mahasiswa pendonor darah yang diberikan informasi mengenai efek sosial dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya eksternal material *reward*, *intrinsic prososial motivation* akan berkembang. Selanjutnya, motivasi prososial inilah yang dapat terus berkembang pada diri individu (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 390-391).

Selain itu orang-tua yang sering melakukan tindakan prososial akan menstimulasi perilaku prososial anak (Mussen, Salivan Eisenberg-Berg, 1982 dalam Eisenberg). Penelitian dari Rushton mengatakan bahwa belajar dari pengamatan orang lain juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku prososial. Hal ini berarti anak akan belajar mengembangkan perilaku prososial dapat melalui pengamatan terhadap tingkah laku prososial yang dilakukan orang tuanya (Eisenberg-berg, 1982). Pada saat anak secara terus-menerus melihat orang tua melakukan tindakan prososial, maka akan tertanam dalam struktur kognitif mereka mengenai kewajiban dirinya juga untuk melakukan tindakan prososial seperti yang dilakukan oleh orang tuanya (*Endocentric Motivation*) dan berpikir bahwa hal itu akan memberikan keuntungan untuk dirinya (*Ipsocentric Motivation*), maka akan terbentuk *standard of well being* dalam struktur

kognitifnya. Namun jika anak melihat orang tua yang melakukan tindakan prososial dan dari tindakan prososial yang dilakukan orang tuanya tersebut anak melihat bahwa orang lain yang membutuhkan bantuan dapat menjadi lebih baik dan lebih sejahtera (*Intrinsic Motivation*), maka akan membentuk *standard of social behavior* dalam struktur kognitif mereka.

Lingkungan sosial dalam hal ini lingkungan kampus dan sesama mahasiswa pendonor darah berpengaruh pada adanya kontak yang dilakukan mengenai akibat dari motivasi prososial, yaitu dengan adanya kontak dan *feedback* akan mengakibatkan *intrinsic prosocial motivation* menjadi berkembang pada diri mahasiswa pendonor darah. Adanya kontak yang dilakukan berkali-kali akan meningkatkan rasa suka pada objek tersebut. Dengan kata lain, interaksi dengan sesama mahasiswa pendonor darah, menghasilkan emosi positif. Emosi positif ini merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga pendonor darah yang melakukan kontak berkali-kali dan *feedback* berkesempatan untuk memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik tentang pengetahuan mengenai donor darah dan sesama mahasiswa pendonor darah (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 390-391).

Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh pada perkembangan motivasi prososial dalam diri individu, dengan adanya rasa konformitas individu dengan kelompoknya. Dalam penelitian (H. Paspalanowa dalam Eisenberg, 1982), ia menemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer groups* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekpektasi dari lingkungan sosial. Mereka melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok

tersebut. Juga ditemukan bahwa setiap sikap individu terhadap orang yang asing bergantung pada norma kelompok. Mereka dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh kelompok dan dapat juga sangat tidak menolong jika kelompok tidak peduli pada orang asing tersebut. Oleh karena itu, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya (Eisenberg 1982 : 380).

Mekanisme motivasi prososial dari tingkah laku prososial yang dimiliki oleh mahasiswa pendonor darah terjadi pada kognisinya. Terdapat dua standar yang berada pada setiap mahasiswa pendonor darah yang memiliki posisi penting dalam sistem kognitif, yang pertama adalah standar yang berhubungan dengan kesejahteraan individu (*Standard of Well Being*), misalnya status seseorang atau tingkat kebutuhan akan kepuasan, sedangkan yang kedua adalah standar perilaku sosial (*Standard of Social Behavior*) atau disebut juga dengan standar moral.

Pendonor darah yang memiliki struktur kognitif yang lebih didominasi oleh *standard of well being* memiliki perilaku prososial yang didasari oleh keuntungan pribadi atau untuk kesejahteraan diri sendiri atau untuk menghindari hilangnya keuntungan pribadi. Kondisi awal yang mendahului perilaku prososial pendonor darah adalah harapan akan *reward* dari lingkungan yaitu mendapat pujian dari orang tua atau sesama anggota pendonor darah. Atau mencegah hukuman sosial yaitu pendonor darah yang mendonorkan darahnya karena tidak ingin dinilai negatif oleh sesama anggota donor darah. Hasil yang diantisipasi oleh pendonor darah adalah bahwa dirinya akan mendapat keuntungan dari tindakan yang dilakukannya dengan menunjukkan sikap seperti membantu dan

memperhatikan orang yang membutuhkan darahnya karena terdapat kondisi yang memfasilitasi, yaitu harapan akan *reward* yang meningkat atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* apabila tidak melakukan tindakan prososial, sehingga dengan adanya *reward* akan memicu pendonor darah untuk melakukan tindakan prososial yaitu pendonor darah berusaha membantu orang lain yang membutuhkan darahnya yang mengalami kesulitan agar tidak dinilai negatif oleh sesama pendonor darah.

Sebaliknya, kondisi yang menghambat pemberian bantuan adanya kemungkinan bahwa pendonor darah akan kehilangan *reward*, atau mendapatkan ancaman karena melakukan tindakan prososial, atau kemungkinan akan mendapatkan *reward* yang lebih tinggi dengan tidak melakukan tindakan prososial misalnya, pendonor darah tidak membantu saat orang lain yang membutuhkan darahnya.

Bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang mudah dengan yang dibutuhkan oleh orang lain karena pendonor darah kurang memerhatikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan anggota donor darah lain. Misalnya saat kekurangan persediaan donor darah dan mencari donor darah untuk membantu orang yang sedang membutuhkan. PMI mengajak mahasiswa untuk ikut serta mendonorkan darahnya. Tetapi karena mahasiswa pendonor darah tidak mau ikut serta mendonorkan darahnya, pendonor darah tersebut mengajukan mahasiswa pendonor darah lain untuk mendonorkan darahnya. Padahal sebenarnya yang dibutuhkan adalah golongan darah yang dimiliki oleh pendonor darah tersebut.

Mekanisme ini disebut dengan *ipsocentric motivation* (Janusz Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 384-385).

Pendonor darah yang struktur kognitifnya lebih di dominasi oleh *standards of well being* dalam melakukan perilaku prososial akan dikontrol oleh antisipasi terhadap perubahan yang dapat terjadi pada *self-esteem* tergantung pada realisasi dari norma sosial akan tingkah laku yang pantas untuk dilakukan. Kondisi yang mendahului perilaku prososialnya adalah aktualisasi dari norma yaitu untuk melaksanakan tugas karena sudah merupakan tanggung jawabnya atau menolong karena diminta oleh PMI. Hasil yang diantisipasi oleh pendonor darah adalah peningkatan *self-esteem* yang dimilikinya yaitu pendonor darah merasa dirinya berharga ketika sudah dapat membantu orang lain yang mengalami kesulitan, memperhatikan anggota donor darah lainnya dan berhasil membujuknya untuk aktif terlibat dalam kegiatan kegiatan donor darah, sebagai pendonor darah yang dipercaya, bertanggung jawab dan memiliki darah yang baik. Selain itu juga mencegah turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi yaitu dianggap sebagai pendonor darah yang tidak bertanggung jawab dan tidak lagi aktif melakukan donor darah.

Kondisi yang memfasilitasi perilaku prososial adalah kesesuaian antara nilai moral dari perilaku prososial dengan nilai moral dalam dirinya yaitu pendonor darah mau membantu orang lain yang membutuhkan darahnya, karena baginya hal tersebut merupakan bagian dari tanggung-jawabnya sebagai pendonor darah atau bisa juga karena alasan bahwa sebagai ciptaan Tuhan, maka pendonor darah seharusnya membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

Kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial adalah jika nilai moral perilaku prososialnya bertentangan dengan norma dalam diri pendonor darah yaitu pendonor darah tidak peduli terhadap anggota pendonor darah lainnya karena pendonor darah merasa bahwa masalah ini bukanlah urusannya dan bukan tanggung jawab dirinya. Bantuan yang diberikan memiliki derajat ketepatan yang rendah dengan yang dibutuhkan karena pendonor darah kurang memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan anggota pendonor darah. Mekanisme ini disebut dengan *Endocentric Motivation* (Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 384-385).

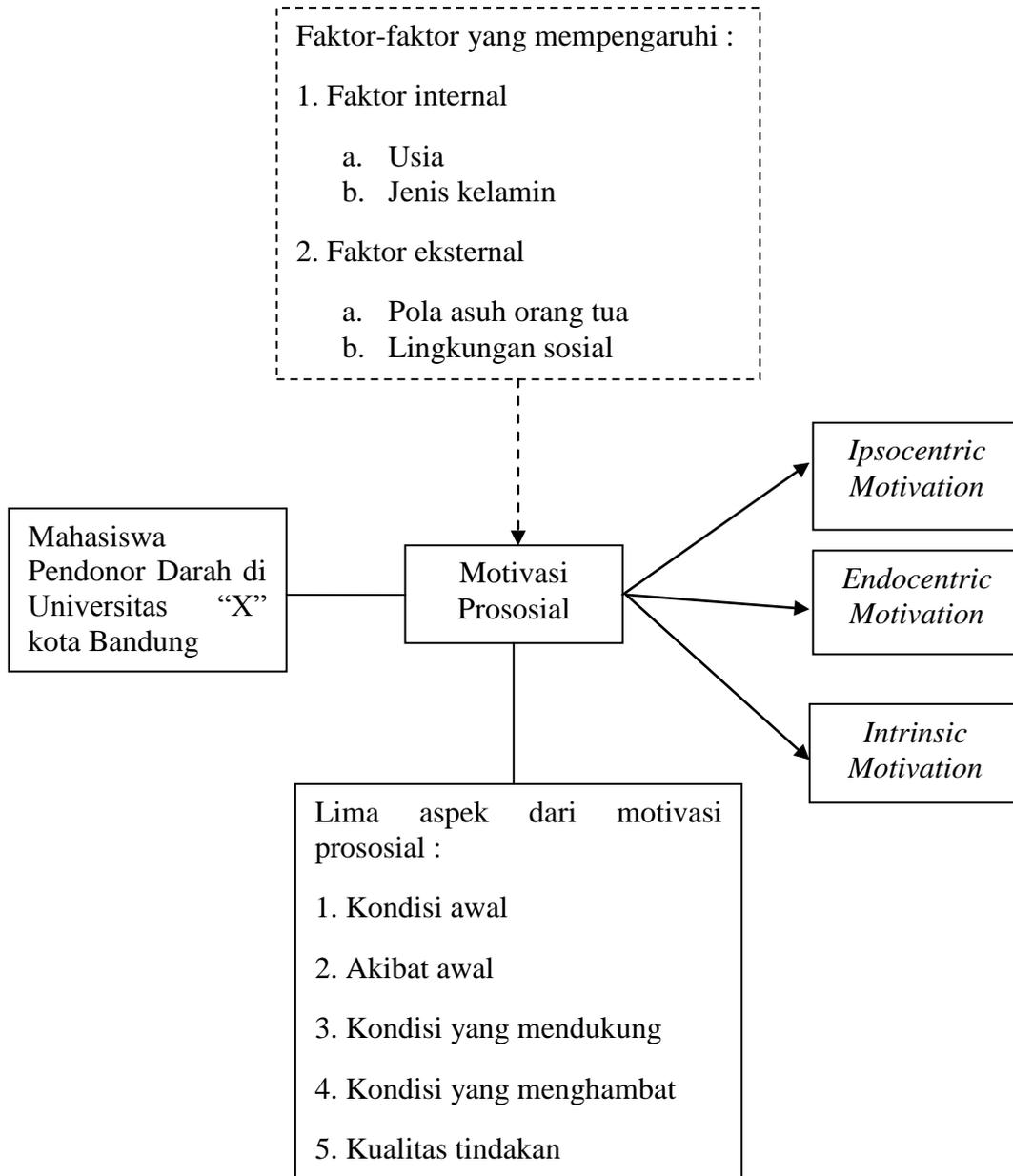
Pendonor darah yang struktur kognitifnya didominasi oleh *standards of social behavior*, maka perilaku prososialnya diarahkan untuk memertahankan keadaan normal orang lain yang membutuhkan darah dan anggota pendonor darah, serta keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain yang membutuhkan darah dan anggota pendonor darah lain. Kondisi yang mendahului perilaku prososial adalah ketika pendonor darah melihat anggota pendonor darah lain tidak sanggup memenuhi kebutuhan darah dengan golongan darah tertentu, maka pendonor darah tersebut berinisiatif untuk memberikan bantuan.

Hasil yang diantisipasi oleh pendonor darah adalah bahwa orang lain dan anggota pendonor darah lain mendapatkan pertolongan sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu membantu memenuhi kebutuhan darah dengan golongan darah tertentu. Kondisi yang memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kondisi dari orang lain yang membutuhkan, seberapa mendesak, dan seberapa pentingnya pertolongan yang dibutuhkan oleh orang lainnya seperti pendonor darah tetap

membantu memenuhi kebutuhan darah karena pendonor darah yang lain tidak dapat memenuhi kebutuhan darah dengan golongan darah tertentu.

Kondisi yang menghambat tindakan prososial adalah bila pendonor darah menyadari bahwa anggota pendonor darah lain dapat memenuhi kebutuhan tanpa bantuan dirinya, atau terdapat kesenjangan yang besar antara keuntungan yang didapat anggota pendonor lainnya dengan kerugian yang dialami dirinya sendiri, apabila melakukan tindakan tersebut yaitu ketika ada anggota pendonor darah lainnya mengalami kesulitan untuk melakukan donor darah, maka ketua tidak langsung membantu karena ketua merasa bahwa pendonor darah tersebut masih dapat mengatasinya, juga supaya pendonor darah lain yang mengalami kesulitan tersebut belajar mengatasi masalahnya sendiri agar lebih mandiri. Bantuan yang diberikan oleh pendonor darah memiliki derajat kesepakatan yang tinggi dengan yang dibutuhkan oleh pendonor darah lain yaitu pendonor darah membantu anggota pendonor darah lain untuk meringankan proses donor darah. Mekanisme ini disebut dengan *Intrinsic Prosocial Motivation* (Januzs Reykowsky dalam Eisenberg, 1982 : 384 – 385).

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa :

- 1) Tindakan mendonorkan darah pada mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung didasari oleh motivasi prososial.
- 2) Mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung memiliki motivasi prososial yang bervariasi yaitu *Ipsocentric motivation*, *Endocentric motivation* dan *Intrinsic motivation*.
- 3) Motivasi Prososial pada mahasiswa pendonor darah di Universitas “X” Kota Bandung, dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu pola asuh orangtua, lingkungan sosialisasi, serta faktor internal adalah jenis kelamin dan usia yang akan memunculkan standar kognitif *Standars of Well Being* dan *Standards of Social Behavior*.